

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan arus globalisasi dan modernisasi pada era kontemporer menghadirkan transformasi yang cukup berarti dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada aspek bagaimana komunitas memaknai serta melangsungkan praktik-praktik tradisi lokal mereka. Transformasi sosial yang ditandai oleh kemajuan teknologi, mobilitas sosial, serta perubahan gaya hidup turut memengaruhi keberlanjutan praktik budaya lokal yang selama ini menjadi pondasi kehidupan masyarakat. Tradisi yang pada masa lalu berfungsi sebagai pedoman sosial kini tidak lagi diterima secara utuh oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda yang hidup dalam ruang sosial modern yang lebih terbuka dan dinamis. Kondisi tersebut menyebabkan tradisi adat berada pada posisi yang dilematis antara upaya pelestarian dan tuntutan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Secara konseptual, makna tradisi tidak sekedar diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan, melainkan sebagai suatu sistem nilai sosial yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami proses pembaruan makna di tengah kehidupan bermasyarakat. Japarudin (2023) menjelaskan bahwa tradisi merupakan suatu praktik sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi dan mengandung muatan nilai berupa kehidupan kolektif yang terus dijaga melalui keikutsertaan seluruh anggota komunitas. Pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa kelangsungan sebuah tradisi sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif warga masyarakat sebagai

aktor utama dalam proses transmisi budaya, bukan sekadar sebagai pihak yang menerima warisan dari para terdahulu. (Japarudin, 2023)

Tradisi adat tidak semata-mata berperan sebagai representasi budaya, melainkan juga menjadi penanda identitas bersama yang turut memperkuat ikatan sosial di tingkat komunitas lokal. Holis dan Silvia (2024) menegaskan bahwa tradisi merupakan wujud kearifan lokal yang mencerminkan identitas sosial suatu komunitas sekaligus berperan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Tradisi tersebut hadir sebagai wadah interaksi sosial yang memberi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan jati diri budayanya, seiring dengan kemampuannya beradaptasi terhadap dinamika perubahan sosial di era modern. (Holis & Silvia, 2024)

Salah satu tradisi lokal yang hingga kini masih terjaga keberlangsungannya adalah adat Ngarot yang diselenggarakan di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Tradisi ini merupakan upacara adat yang bersifat agraris dan dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat setempat dalam menyambut datangnya musim tanam padi. Keunikan adat Ngarot terletak pada keterlibatan pemuda dan pemudi yang belum menikah sebagai aktor utama dalam pelaksanaan tradisi. Kehadiran generasi muda dalam prosesi adat bukan sekedar simbol seremonial, melainkan representasi regenerasi sosial dan keberlanjutan nilai budaya pertanian masyarakat.

Partisipasi pemuda dalam adat Ngarot memperlihatkan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan sosial berbasis komunitas. Melalui keikutsertaan dalam rangkaian prosesi adat tersebut, generasi muda memperoleh

pengalaman bersama yang mencakup internalisasi nilai gotong royong, tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, penghargaan terhadap alam, serta rasa kebersamaan dalam komunitas. Rahman, Setiyani, dan AlGayyar (2024) menyatakan bahwa praktik tradisi lokal mengandung makna simbolik yang berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai sosial sekaligus pembentuk kesadaran bersama dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi tidak semata-mata berfungsi melestarikan warisan generasi terdahulu, melainkan berperan dalam membentuk karakter sosial bagi generasi yang akan datang. (Rahman, Setiyani, & AlGayyar, 2024)

Namun demikian, keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan tradisi tidak selalu berlangsung secara inklusif dan merata. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa partisipasi pemuda dalam pelaksanaan adat Ngarot mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan tersebut diduga disebabkan oleh adanya rasa malu, persepsi bahwa tradisi adat Ngarot tidak relevan atau tidak penting, serta kecenderungan sikap kurang berminat yang muncul di kalangan pemuda, khususnya pada kelompok usia setara jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang secara ideal merupakan kelompok usia utama yang seharusnya berpartisipasi dalam pelaksanaan Ngarot. Dalam adat Ngarot, terdapat upaya pemberdayaan pemuda yang diselenggarakan melalui program pelatihan bercocok tanam di lahan persawahan desa. Program tersebut bertujuan untuk membekali pemuda-pemudi dengan keterampilan agar mampu memanfaatkan lahan pertanian di Desa Lelea secara optimal, sehingga lahan tersebut dapat dikelola menjadi lahan pertanian yang aktif dan produktif. Akan tetapi, oleh karena adanya rasa malu yang dirasakan oleh pemuda-pemudi tersebut, partisipasi dalam program pelatihan tersebut pada akhirnya hanya diikuti oleh anak-anak usia Sekolah Dasar

(SD), yang secara kapasitas perkembangan belum dapat menerima dan menerapkan pendidikan keterampilan bercocok tanam secara efektif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sasaran ideal program pemberdayaan dengan realitas partisipasi yang terjadi di lapangan, sehingga berpotensi membatasi efektivitas ruang pemberdayaan bagi kelompok pemuda secara menyeluruh.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa meskipun adat Ngarot secara normatif dipandang sebagai ruang regenerasi sosial, dalam praktiknya tradisi ini belum sepenuhnya berfungsi sebagai media pemberdayaan yang inklusif dan partisipatif. Partisipasi yang belum merata tersebut berimplikasi pada belum optimalnya proses pewarisan nilai, penguatan kapasitas, serta pembentukan kemandirian pemuda dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, tradisi adat tidak hanya menghadapi tantangan eksternal berupa modernisasi, tetapi juga tantangan internal yang berkaitan dengan pola keterlibatan sosial di dalam komunitas itu sendiri.

Perubahan sosial yang berlangsung cepat pada era modernisasi membawa konsekuensi terhadap menurunnya keterlibatan generasi muda dalam praktik tradisi lokal. Generasi muda sering kali berada dalam tarik-menarik antara nilai global dan nilai lokal, sehingga tradisi berpotensi mengalami reduksi makna apabila tidak diintegrasikan dengan kebutuhan sosial mereka. Padahal, pemuda memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sekaligus pewaris budaya. Keikutsertaan pemuda dalam upaya pelestarian budaya lokal memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan identitas diri, peneumbuhan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya, serta penguatan ikatan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Keterlibatan

aktif generasi muda menjadi faktor penentu bagi keberlangsungan tradisi di era kehidupan masyarakat modern. (Nafis, et al., 2025)

Dalam perspektif pembangunan masyarakat, pemberdayaan dipahami sebagai proses penguatan kapasitas komunitas agar mampu mengelola potensi serta menentukan arah kehidupannya secara mandiri. Tambunan (2021) menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang bersifat partisipatif, yang mendorong individu maupun kelompok untuk turut serta secara aktif dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan tindakan sosial yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka (Tambunan, 2021). Proses pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada capaian akhir, melainkan juga mencakup penumbuhan kesadaran kritis serta penguatan kapasitas kolektif yang dimiliki oleh masyarakat.

Kemandirian pemuda menjadi aspek penting dalam keberlanjutan tradisi lokal. Safei, Ono, dan Nurhayati (2020) menyebutkan bahwa kemandirian komunitas ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya internal tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak eksternal. Dalam konteks adat Ngarot, kemandirian pemuda tercermin melalui kemampuan mengorganisasi kegiatan adat, mengambil keputusan bersama, serta mengembangkan inovasi budaya yang tetap mempertahankan nilai tradisional (Safei, Ono, & Nurhayati, 2020).

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan sejumlah keterbatasan yang mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang dipandang relevan untuk dikaji dan dikembangkan lebih mendalam.

Secara teoretis, penelitian sebelumnya belum secara eksplisit mengkaji pemberdayaan pemuda berbasis pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) dalam adat Ngarot, sehingga mampu menghadirkan kerangka pemikiran yang menempatkan pemuda sebagai subjek yang aktif dan berdaya dalam proses transformasi sosial yang berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal. Secara metodologis, mayoritas penelitian masih menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi kasus, atau etnografi yang cenderung bersifat observasional dan belum sepenuhnya partisipatoris, sehingga keterlibatan pemuda dan masyarakat dalam seluruh tahapan penelitian masih terbatas. Sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengungkapan nilai, peran, dan makna budaya tanpa diiringi dengan intervensi pemberdayaan yang berkelanjutan, sehingga dampaknya terhadap penguatan kemandirian pemuda belum terukur secara spesifik. Kesenjangan tersebut mengindikasikan urgensi hadirnya penelitian yang tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan juga partisipatoris dan transformatif dalam upaya memperkuat kemandirian pemuda yang berlandaskan pada tradisi lokal.

Upaya memahami dinamika pemberdayaan pemuda dalam adat Ngarot memerlukan pendekatan penelitian yang mampu menangkap pengalaman sosial masyarakat secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset aksi dengan model *Community-Based Participatory Research* (CBPR) sebagai kerangka metodologisnya. Rusli et al. (2021) menjelaskan bahwa metode riset aksi dengan model CBPR merupakan metode penelitian kolaboratif yang memposisikan

masyarakat sebagai mitra yang aktif dan setara dalam keseluruhan tahapan penelitian, sejak proses identifikasi permasalahan hingga perumusan Solusi yang berdimensi sosial. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menghasilkan deskriptif yang bersifat akademik, tetapi juga mampu mendorong terjadinya perubahan sosial yang selaras dengan kebutuhan nyata masyarakat lokal (Rusli, et al., 2021). Melalui penerapan metode riset aksi dengan model *Community-Based Participatory Research* (CBPR), pemuda Desa Lelea tidak diperlakukan sebagai objek yang diteliti, melainkan diposisikan sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta kapasitas tersendiri dalam mengembangkan tradisi adat sebagai sarana pemberdayaan komunitas. Metode partisipatif ini menjadi penting karena keberlanjutan tradisi tidak hanya dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif generasi penerus dalam memaknai serta mengelola praktik budaya secara mandiri.

Dengan demikian, adat Ngarot memiliki potensi strategis sebagai media pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat identitas budaya sekaligus membangun kemandirian pemuda. Namun, masih diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana proses pemberdayaan tersebut berlangsung, bagaimana partisipasi pemuda dibangun, serta sejauh mana tradisi adat mampu berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang berkesinambungan bagi generasi muda. Berdasarkan hal itu, penelitian ini dipandang penting untuk dilaksanakan guna memahami secara menyeluruh proses pemberdayaan masyarakat melalui adat Ngarot dalam rangka penguatan identitas budaya dan kemandirian pemuda di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui adat Ngarot berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya dan kemandirian pemuda di Desa Lelea. Penelitian ini menyoroti bagaimana pemberdayaan yang dipahami sebagai upaya melibatkan serta menggerakkan masyarakat secara tepat sesuai dengan tujuan, serta mendorong partisipasi pemuda dalam pengambilan keputusan serta berperan dalam mempertahankan dan memperkuat karakteristik budaya lokal.

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan proses pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda dalam pelaksanaan adat Ngarot di Desa Lelea, dilihat dari strategi pemberdayaan melalui perencanaan, tindakan sosial, serta pendidikan dan peningkatan kesadaran yang mendorong tumbuhnya kemandirian dan potensi diri pemuda sebagai penerus adat?
2. Bagaimana relasi antaraktor sosial dalam pelaksanaan adat Ngarot membentuk ruang partisipasi bagi pemuda baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengambilan keputusan serta sejauh mana keterlibatan tersebut mencerminkan rasa memiliki dan kemandirian pemuda terhadap adat di daerahnya, yang digali secara partisipatif melalui pendekatan *Community Based Participatory Research* (CBPR)?
3. Bagaimana identitas budaya pemuda terbentuk dan dimaknai melalui keikutsertaan dalam tradisi adat Ngarot, termasuk sejauh mana nilai,

simbol, dan praktik sosial dalam adat tersebut menumbuhkan rasa keterikatan serta kebanggaan pemuda sebagai bagian dari komunitas budaya lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta proses pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda dalam pelaksanaan adat Ngarot di Desa Lelea, melalui strategi pemberdayaan yang mencakup perencanaan, tindakan sosial, serta pendidikan dan peningkatan kesadaran, guna memahami sejauh mana adat Ngarot mendorong tumbuhnya kemandirian dan potensi diri pemuda sebagai penerus adat.
2. Mengidentifikasi dan memahami relasi antaraktor sosial dalam pelaksanaan adat Ngarot yang membentuk ruang partisipasi bagi pemuda baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengambilan keputusan serta menggali sejauh mana keterlibatan tersebut mencerminkan rasa memiliki dan kemandirian pemuda terhadap adat di daerahnya secara partisipatif melalui pendekatan Community Based Participatory Research (CBPR).
3. Menggali dan memahami bagaimana identitas budaya pemuda terbentuk dan dimaknai melalui keikutsertaan dalam tradisi adat Ngarot, termasuk mengidentifikasi nilai, simbol, dan praktik sosial dalam adat yang menumbuhkan rasa keterikatan serta kebanggaan pemuda sebagai bagian dari komunitas budaya lokal.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademik

1. Pengembangan kajian keilmuan dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam bidang pemberdayaan berbasis kearifan lokal.
2. Penguatan konsep pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan budaya.
3. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tradisi adat, pemberdayaan pemuda, dan metode riset aksi dengan model *Community-Based Participatory Research* (CBPR).
4. Menambah literatur penelitian mengenai integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan program pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi masyarakat dan Pemerintah Desa Lelea:
 Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya merancang strategi pelestarian adat Ngarot yang lebih terarah, terutama dengan menempatkan pemuda sebagai subjek utama. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat program pelatihan, edukasi budaya, serta pengembangan kapasitas pemuda desa.
2. Bagi lembaga Pendidikan atau universitas:
 Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar, referensi akademik, dan contoh penerapan penelitian *Community-Based Participatory Action*

Research (CBPR) yang relevan dengan konteks lokal Indonesia. Universitas dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai dasar pengembangan kurikulum, praktik lapangan, atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis budaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, landasan teoritis utama yang digunakan adalah teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife, teori tersebut dinilai paling sesuai untuk menganalisis proses keterlibatan pemuda dalam penyelenggaraan adat Ngarot sebagai wujud pemberdayaan yang berbasis pada komunitas. Jim Ife memandang pemberdayaan bukan sekadar sebagai upaya pemberian bantuan kepada masyarakat, melainkan sebagai proses penguatan kapasitas, perluasan akses, peningkatan partisipasi, serta pemupukan kekuatan masyarakat agar mampu menentukan arah dan jalannya kehidupan mereka secara mandiri. Teori ini sangat sesuai dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada bagaimana pemuda Desa Lelea dilibatkan secara aktif dalam pelestarian adat Ngarot, pembentukan identitas budaya, serta penguatan kemandirian sosial.

Pemilihan teori Jim Ife juga didasarkan pada adanya tiga strategi pemberdayaan yang dianggap mampu menjelaskan realitas sosial dalam penelitian ini, yaitu pemberdayaan melalui perencanaan, tindakan sosial dan politik, serta pendidikan dan peningkatan kesadaran. Strategi perencanaan relevan karena pemuda diberi ruang untuk terlibat dalam berbagai persiapan adat Ngarot. Strategi tindakan sosial dan politik tampak pada keterlibatan

pemuda dalam aktivitas sosial budaya serta hubungan kerja sama dengan tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat. Adapun strategi pendidikan dan peningkatan kesadaran terlihat melalui proses pewarisan nilai budaya, pembelajaran adat, serta penanaman kesadaran untuk menjaga tradisi lokal kepada generasi muda. Dengan demikian, teori Jim Ife mampu menjadi landasan utama untuk memahami proses pemberdayaan pemuda secara menyeluruh dalam konteks adat Ngarot.

Penelitian ini juga menggunakan teori identitas budaya dari Alo Liliweri. Menurut Liliweri, identitas budaya merupakan karakteristik yang terbentuk dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok budaya tertentu, yang meliputi tradisi, bahasa, nilai, agama, dan warisan leluhur. Teori ini digunakan pada penelitian ini untuk mengkaji bagaimana adat Ngarot berperan sebagai media transmisi budaya kepada generasi muda sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya lokal. Melalui keikutsertaan dalam tradisi Ngarot, pemuda tidak sekadar menjalankan rangkaian ritual adat, tetapi juga membangun kesadaran akan identitas budaya mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Desa Lelea.

Selain Liliweri, penelitian ini juga diperkuat oleh teori identitas budaya dari Stuart Hall yang menjelaskan bahwa identitas budaya berkaitan erat dengan rasa keterikatan seseorang terhadap suatu kebudayaan tertentu, mencakup nilai, norma, Bahasa, serta tradisi yang turut membentuk cara individu dalam memahami dan memaknai keberadaan dirinya. Teori Stuart Hall relevan karena penelitian ini melihat adat Ngarot sebagai ruang sosial budaya yang membentuk

identitas pemuda melalui interaksi sosial dan keterlibatan budaya secara langsung.

Penelitian ini turut menggunakan teori yang dikemukakan oleh B. F. Skinner sebagai teori penguatan, yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dibentuk dan diarahkan melalui mekanisme proses penguatan. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan pemuda dalam adat Ngarot dapat memperkuat perilaku positif, rasa tanggung jawab sosial, serta kesadaran budaya melalui pengalaman dan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Penguatan sosial yang diberikan oleh masyarakat dan tokoh adat akan mendorong pemuda untuk terus mempertahankan keterlibatan mereka dalam tradisi budaya.

Dalam aspek kemandirian pemuda, penelitian ini menggunakan teori kemandirian dari Laurence Steinberg. Steinberg menjelaskan bahwa kemandirian mencakup aspek emosional, perilaku, dan kognitif. Teori ini relevan karena penelitian tidak hanya melihat keterlibatan pemuda dalam adat Ngarot secara fisik, tetapi juga bagaimana tradisi tersebut membentuk kemampuan pemuda dalam berpikir mandiri, mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain menggunakan teori utama Jim Ife, penelitian ini menerapkan metode *Community-Based Participatory Research* (CBPR). Metode CBPR dipilih mengingat penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara teoritis, tetapi juga mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses penelitian. CBPR merupakan suatu metode

penelitian yang bersifat partisipatis, yang menempatkan masyarakat sebagai mitra yang sejajar dalam penelitian, bukan sekadar diperlakukan sebagai objek yang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti bekerja bersama masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, menggali potensi, serta menemukan solusi secara kolaboratif. Hal tersebut sangat relevan dengan penelitian mengenai adat Ngarot karena masyarakat Desa Lelea, khususnya pemuda, petuah adat, dan aparatur pemerintah desa memiliki peran yang langsung dan nyata dalam menjaga kesinambungan serta keberlangsungan tradisi tersebut.

Metode CBPR dinilai relevan dengan penelitian ini karena fokus penelitian berkaitan erat dengan proses pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang partisipasi yang luas kepada pemuda untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, serta keterlibatan mereka dalam adat Ngarot. Selain itu, CBPR selaras dengan prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses transformasi sosial. Dengan menerapkan CBPR, penelitian ini tidak hanya diharapkan menghasilkan data yang bernilai akademik, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai urgensi pelestarian budaya serta penguatan peran pemuda dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Lelea.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi tersebut

didasarkan pada kesesuaiannya dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian, khususnya yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan masyarakat melalui tradisi adat dalam rangka penguatan identitas budaya dan kemandirian pemuda. Desa Lelea dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan kesinambungan tradisi adat yang diwariskan secara lintas generasi dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Keberadaan tradisi tersebut menjadikan Desa Lelea memiliki corak sosial dan budaya yang khas serta membedakannya dari wilayah-wilayah lain di Kabupaten Indramayu.

Keberadaan tradisi adat yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan menjadikan Desa Lelea memiliki potensi sosial budaya yang kuat sebagai ruang pembelajaran masyarakat, terutama bagi generasi muda. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh oleh peneliti, keterlibatan pemuda dalam kegiatan adat di desa ini masih dilakukan oleh kelompok tertentu secara aktif turut serta dalam pelaksanaan setiap penyelenggaraan kegiatan tradisi tersebut. Kondisi ini demikian mengindikasikan adanya dinamika sosial dalam pola keterlibatan generasi muda yang dipandang ini mengindikasikan adanya dinamika sosial dalam pola keterlibatan generasi muda yang dipandang relevan dan menarik untuk dikaji secara lebih mendalam pada pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan pada kekayaan budaya lokal..

Penelitian ini tidak semata-mata berorientasi pada pengkajian fenomena sosial, melainkan juga disertai dengan upaya pemberdayaan pemuda melalui penerapan metode riset aksi dengan model *Community-Based Participatory*

Research (CBPR) yang menitikberatkan pada keikutsertaan aktif masyarakat, khususnya pemuda, dalam seluruh tahapan penelitian. Metode ini memungkinkan adanya proses kolaboratif antara peneliti dan masyarakat dalam menggali potensi lokal, merumuskan kebutuhan bersama, serta mendorong partisipasi komunitas dalam kegiatan pemberdayaan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, Desa Lelea dinilai sebagai lokasi yang tepat untuk pelaksanaan penelitian sekaligus kegiatan pemberdayaan pemuda. Lingkungan sosial masyarakat yang masih mempertahankan tradisi, dukungan komunitas lokal, serta keterbukaan masyarakat terhadap kegiatan penelitian menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan demikian, Desa Lelea tidak hanya relevan sebagai lokasi penelitian, tetapi juga memiliki kondisi yang kondusif untuk mengembangkan proses pemberdayaan pemuda berbasis partisipasi masyarakat secara langsung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma tersebut memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang bersifat tunggal dan objektif, melainkan sebagai sesuatu yang terbentuk melalui proses interaksi, akumulasi pengalaman, serta pemaknaan bersama yang terjalin antara individu dan komunitasnya (Prayogi, Masruhan, & Hasbulloh, 2023). Dalam konteks penelitian ini, adat Ngarot dipahami bukan sekedar sebagai rangkaian ritual, tetapi sebagai ruang sosial dan budaya tempat pemuda membangun identitas budaya, nilai kebersamaan,

serta kemandirian melalui keterlibatan aktif dalam praktik adat. Paradigm aini memberi ruang bagi peneliti untuk menggali dan memahami makna, simbol, serta nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Desa Lelea, sebagaimana dipandang dari sudut pandang para pelaku adat, khususnya dari pandangan generasi muda.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan ilmiah yang mengalami perkembangan pesat dalam kajian ilmu sosial, budaya, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, mengingat kemampuannya dalam memahami realitas sosial secara mendalam dan kontekstual. Dalam perkembangan metodologi penelitian kontemporer, pendekatan ini tidak lagi sekadar dipahami sebagai Teknik pengumpulan data, melainkan telah berkembang menjadi suatu paradigma tersendiri dalam upaya memahami makna-makna yang terkandung dalam kehidupan sosial.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh John W. Creswell dan Cheryl N. poth dalam karya mereka *Qualitative Inquiry and Research Design* edisi terbaru tahun (2022) dalam penelitian (Fadli, 2021), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami pemaknaan individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui proses interpretasi data dalam konteks yang bersifat alamiah.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial budaya secara

mendalam dan komprehensif, khususnya terkait pelaksanaan adat Ngarot di Desa Lelea. Melalui penerapan teknik wawancara mendalam, observasi yang bersifat partisipatif, serta diskusi kelompok yang terarah. Penelitian kualitatif memberikan ruang yang bersifat interpretative bagi peneliti untuk menelaah dinamika partisipasi pemuda, pola relasi sosial dalam masyarakat, serta simbol-simbol budaya yang melekat dan terkandung dalam pelaksanaan adat Ngarot. Dengan demikian, data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga interpretative dan konstruktif, sehingga mampu menguraikan bagaimana masyarakat Desa Lelea memaknai adat Ngarot sebagai bagian integral dari identitas sosial dan berkesinambungan pada budaya lokal mereka. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan metodologis yang tepat karena fenomena budaya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pengukuran statistik, melainkan melalui pemahaman makna yang dibangun oleh pengalaman sosial masyarakat itu sendiri.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode riset aksi dengan model *Community-Based Participatory Research* (CBPR), yakni suatu metode penelitian yang menyediakan ruang dan wadah bagi berbagai jenis penelitian yang berbasis komunitas (Rusli, et al., 2021). CBPR merupakan suatu penelitian yang bersifat kolaboratif yang mengikutsertakan masyarakat sebagai mitra yang aktif dan setara dalam keseluruhan tahapan proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga

penerapan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut (Annastiti, 2025). CBPR menekankan pada pentingnya penelitian yang memiliki manfaat praktis bagi masyarakat, serta menghasilkan pengetahuan melalui refleksi kritis atas pengalaman individu maupun kelompok, baik yang bersifat baru maupun yang telah ada sebelumnya. Produksi pengetahuan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk kolaborasi partisipatif yang berorientasi pada aksi nyata dan perubahan sosial.

Menurut Moleong (2012), *Community-Based Participatory Research* (CBPR) merupakan suatu metode riset aksi yang mengutamakan keikutsertaan aktif masyarakat dalam setiap tahapan proses penelitian yang berlangsung. Metode ini menekankan bahwa partisipasi komunitas sangat diperlukan guna menjamin hasil penelitian memiliki relevansi dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat.

Metode riset aksi dengan model *Community-Based Participatory Research* (CBPR) dipilih dalam penelitian ini, karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya berfokus pada pemahaman fenomena sosial, tetapi juga pada proses pemberdayaan dan perubahan sosial di tingkat masyarakat. Metode CBPR memandang masyarakat bukan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai mitra aktif yang terlibat dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pengumpulan dan analisis data, hingga pemanfaatan hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metode CBPR memungkinkan keterlibatan langsung pemuda, tokoh adat, dan masyarakat Desa Lelea dalam merefleksikan peran

adat Ngarot sebagai media pemberdayaan, penguatan identitas budaya, dan pembentukan kemandirian pemuda. Selain itu, metode CBPR sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan dialog, kolaborasi, dan kesetaraan relasi antara peneliti dengan masyarakat, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi penguatan peran pemuda dan keberlanjutan tradisi adat Ngarot di Desa Lelea.

Dalam penelitian ini, *Community-Based Participatory Research* (CBPR) dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, *Laying the foundation* (Peletakkan dasar) dilakukan sebagai pangkah awal untuk membangun hubungan kemitraan antara peneliti dengan masyarakat Desa Lelea, khususnya pemuda adat, tokoh adat, dan perangkat adat yang terlibat dalam pelaksanaan adat Ngarot. Pada tahap ini, peneliti dan komunitas menjalin komunikasi awal untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, serta perspektif mengenai peran adat Ngarot dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi para pemuda. Melalui hubungan komunikatif yang dibangun, peneliti bersama masyarakat menyepakati visi dan tujuan penelitian, yaitu bagaimana adat Ngarot dapat berfungsi sebagai media pemberdayaan bagi masyarakat dalam memperkuat identitas budaya serta menumbuhkan kemandirian terhadap pemuda Desa Lelea. Tahap peletakan dasar ini menjadi fondasi penting agar penelitian ini tidak bersifat top-down, melainkan berbasis kebutuhan dan realitas masyarakat Desa Lelea.

Kedua, *Research planning* (Perencanaan penelitian), tahap ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dan pemangku

kepentingan yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti bersama komunitas merumuskan pertanyaan penelitian yang mencerminkan tujuan pemberdayaan, seperti bagaimana proses pelaksanaan adat Ngarot berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya bagi pemuda dan bagaimana nilai-nilai kemandirian ditanamkan melalui tradisi tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, nilai, dan pengalaman pemuda dalam adat Ngarot. Teknik pengumpulan data yang direncanakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan adat.

Ketiga, *Information gathering and analysis* (Pengumpulan dan analisis data), tahap ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap rangkaian pelaksanaan adat ngarot, wawancara mendalam dengan pemuda Desa Lelea, tokoh adat, dan aparat desa, serta pengumpulan dokumentasi terkait tradisi tersebut. Hasil data yang terkumpul kemudian dianalisis bersama melalui forum komunikasi atau diskusi dengan pemangku kepentingan. Forum ini berfungsi untuk memverifikasi temuan penelitian, menggali pemaknaan bersama atas hasil data, serta memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan realitas dan pengalaman masyarakat.

Keempat, *Acting on findings* (Tindakan atas hasil temuan), tahap ini dapat diwujudkan melalui penyusunan rekomendasi dan rencana tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian bersama masyarakat. Hasil penelitian diharapkan

dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah desa sebagai dasar pengembangan program pelestarian budaya dan penguatan peran pemuda.

Tahapan siklus pada metode riset aksi dengan model *Community-Based Participatory Research* dalam penelitian ini dijalankan secara sistematis dan partisipatif melalui lima tahapan siklus sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah partisipatif

Identifikasi masalah ini dilakukan untuk menggali permasalahan serta potensi yang berkaitan dengan pelaksanaan adat Ngarot, sehingga isu yang diangkat benar-benar berasal dari kebutuhan komunitas. Identifikasi ini melibatkan pemuda, tokoh adat, dan masyarakat Desa Lelea.

2. Perencanaan aksi

Dalam tahapan ini, peneliti bersama masyarakat menyusun strategi serta langkah-langkah terhadap tindakan yang akan dilakukan sebagai upaya pemberdayaan, termasuk dalam merancang kegiatan yang mendukung penguatan identitas budaya dan kemandirian pemuda.

3. Pelaksanaan aksi

Pelaksanaan aksi merupakan implementasi dari rencana yang telah disepakati, di mana masyarakat dapat berperan aktif dalam menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan adat Ngarot sebagai media pemberdayaan.

4. Refleksi sosial

Pada tahapan refleksi sosial ini, dilakukan melalui forum diskusi antara peneliti dan masyarakat untuk meninjau proses pelaksanaan aksi, mengevaluasi pengalaman, serta menggali makna yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan.

5. Evaluasi dan rekomendasi

Pada tahapan akhir ini, kegiatannya yaitu berfokus pada penilaian terhadap keberhasilan program serta penyusunan rekomendasi bersama sebagai dasar tindak lanjut, baik untuk pengembangan pemberdayaan maupun dalam pelestarian adat Ngarot secara berkelanjutan di Desa Lelea.

1.6.4 Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk ungkapan, tindakan, simbol budaya, serta penjelasan naratif yang menggambarkan realitas sosial secara mendalam. Data kualitatif dipilih karena penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui adat Ngarot membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang makna, pengalaman, dinamika sosial, serta proses-proses yang terjadi di dalam masyarakat.

Fokus data yang menjadi data pokok adalah:

- a) Data berupa informasi naratif yang menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat melalui adat Ngarot.

- b) Data tentang proses pelibatan dan partisipasi pemuda yang meliputi keterlibatan pemuda dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adat Ngarot.
- c) Data mengenai pemaknaan adat Ngarot mencakup nilai, symbol, dan makna budaya yang dipahami oleh pemuda dan masyarakat.
- d) Data mengenai penguatan identitas budaya berupa persepsi, sikap, dan pengalaman pemuda dalam membangun identitas budaya melalui adat Ngarot.
- e) Data mengenai kemandirian pemuda meliputi perubahan sikap, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil keputusan setelah terlibat dalam adat Ngarot.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari para pelaku dan pihak yang terlibat dalam prosesi adat Ngarot. Informan yang dijadikan sumber meliputi aparat pemerintah Desa Lelea, Petuah Desa Lelea, pemuda baik peserta Ngarot maupun pemuda Desa Lelea, serta tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan perkembangan adat Ngarot.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen desa seperti profil Desa Lelea, arsip kegiatan adat Ngarot,

catatan sejarah, serta publikasi pemerintah daerah terkait pemajuan kebudayaan

1.6.3 Penentuan Informan Atau Unit Analisis

1) Informan dan Unit Analisis

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan penting yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam dari individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, informan tidak dipilih secara acak, melainkan melalui pertimbangan tertentu berdasarkan relevansi informasi yang dimiliki terhadap fokus penelitian. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu memilih individu yang dianggap mampu memberikan informasi secara komprehensif mengenai objek penelitian.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari aparat pemerintah Desa Lelea, yaitu Kepala Desa Lelea Bapak Salim, petuah adat Desa Lelea yaitu Bapak Edi, pemuda Desa Lelea yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Lelea, serta masyarakat Desa Lelea yang memahami dan terlibat dalam pelaksanaan adat Ngarot. Selain itu, informan juga dipilih dari kelompok masyarakat secara tidak langsung berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui adat Ngarot, seperti para petani, paguyuban atau organisasi kepemudaan di Indramayu, serta pemerintah maupun lembaga terkait lainnya yang

memiliki keterkaitan dengan pelestarian dan pelaksanaan tradisi tersebut.

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman informasi, sehingga diperlukan informan yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menghindari bias relasi kuasa, peneliti memberikan ruang diskusi terpisah bagi kelompok pemuda agar mereka dapat menyampaikan pandangan secara bebas tanpa tekanan struktural.

Penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini dilakukan ketika peneliti membutuhkan informan tambahan yang direkomendasikan oleh informan awal, terutama untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam atau bersifat khusus. Teknik tersebut memungkinkan peneliti menjangkau individu atau kelompok yang memiliki pengalaman serta pemahaman yang relevan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga Teknik utama, yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dengan memadukan ketiga Teknik tersebut, peneliti dapat menangkap proses, makna, dan dinamika sosial yang tidak hanya tampak pada permukaan, tetapi juga yang tersembunyi dalam praktik budaya sehari-hari.

a) Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan kepada informan sebagai sumber utama informasi penelitian, dengan menggunakan panduan wawancara yang bersifat lentur agar peneliti tetap dapat menyesuaikan arah pembicaraan sesuai situasi di lapangan (Tarmizi, 2023). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai pandangan, nilai-nilai budaya, serta proses pemberdayaan yang dialami para informan. Wawancara dilakukan kepada pemuda peserta adat Ngarot maupun pemuda Desa Lelea, tokoh adat, petuah Desa Lelea, serta pihak-pihak lain yang memahami adat Ngarot bagi pemuda, proses pembentukan kemandirian, dan bagaimana pemberdayaan berbasis adat dijalankan dalam kehidupan komunitas.

b) *Forum Group Discussion* (FGD)

Forum Group Discussion (FGD), merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui

diskusi kelompok terarah guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta pandangan partisipan terhadap suatu fenomena sosial. Menurut Nyumba dkk. (2018), FGD merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang memanfaatkan interaksi kelompok untuk mengeksplorasi pengalaman kolektif, norma sosial, serta konstruksi makna yang dibangun bersama oleh para partisipan (Nyumba, Wilson, Christina J, Derrick, & Mukherjee, 2018).

Dalam penelitian ini, FGD digunakan untuk memperoleh pemahaman kolektif mengenai pengalaman sosial dan pemaknaan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. FGD dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan pemuda Desa Lelea terhadap adat Ngarot sebagai media pemberdayaan, penguatan identitas budaya, dan pembentukan kemandirian. Melalui FGD, peneliti dapat menangkap kesamaan maupun perbedaan pengalaman pemuda dalam keterlibatan mereka pada prosesi adat Ngarot, serta memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan kemandirian dibangun secara sosial.

c) Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap makna sosial, pola perilaku, serta dinamika interaksi yang muncul secara alami di lingkungan penelitian. Observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan tradisi yang diteliti.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan adat Ngarot berlangsung, serta bagaimana pemuda dan masyarakat berinteraksi dalam rangkaian tradisi tersebut. Melalui kegiatan observasi, peneliti mengamati aktivitas nyata yang terjadi di lapangan, seperti proses persiapan adat Ngarot sampai hari pelaksanaan upacara adat Ngarot.

d) Dokumentasi

Dokumentasi didefinisikan sebagai proses pengumpulan serta pengabdian data yang telah tersedia dalam bentuk arsip, catatan, maupun dokumen tertulis yang dapat digunakan sebagai sumber informasi penelitian. Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup pengumpulan berbagai sumber tertulis atau visual yang terkait dengan adat Ngarot dan pemberdayaan masyarakat. Data dokumentasi berfungsi sebagai bahan verifikasi (triangulasi) untuk memastikan kekuatan informasi, sekaligus memberikan konteks historis dan administrative yang diperlukan dalam analisis penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting yang bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di

lapangan. Keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, validitas, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi merupakan konsep utama dalam metode penelitian kualitatif yang berfungsi untuk meningkatkan akurasi, validitas, dan kedalaman analisis data. Triangulasi menjadi alat penting untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak hanya didasarkan pada sudut pandang tunggal (Arianto, 2024).

Melalui triangulasi, peneliti membandingkan pandangan berbagai pihak sehingga dapat melihat konsistensi data sekaligus memahami adanya perbedaan perspektif yang muncul dalam pelaksanaan tradisi Ngarot. Proses ini dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai proses pengecekan data, tetapi juga sebagai upaya memperdalam pemahaman terhadap realitas sosial masyarakat Desa Lelea dalam memaknai adat Ngarot. Teknik ini membantu peneliti memperoleh gambaran fenomena secara lebih utuh, objektif, serta sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan mengolah, menafsirkan, serta menemukan makna dari data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya dilakukan pada tahap akhir penelitian,

melainkan berlangsung secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif merupakan proses interaktif yang melibatkan kegiatan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang menempatkan proses analisis sebagai kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan sejak tahapan pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi telah dimulai sejak peneliti melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta *Forum Group Discussion* (FGD) dengan pemuda, aparat pemerintah, dan masyarakat Desa Lelea.

Melalui model analisis Miles dan Huberman, peneliti melakukan proses reduksi data dengan memilih serta memfokuskan informasi yang relevan dengan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui adat Ngarot. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar informasi dapat dipahami secara sistematis. Dalam tahap akhir, dilakukan dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi data secara berkelanjutan sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan realitas sosial masyarakat secara mendalam dan sesuai dengan kondisi lapangan.